

Analisis Kesehatan Bank KBMI 4 Berdasarkan Capital, Asset, Earning, dan Liquidity 2019 – 2023

(Bank Health Analysis of KBMI 4 Based on Capital, Asset, Earning, and Liquidity 2019–2023)

Junika Cahya Gumilang^{1*}, Afni Sirait², Sriyono Sriyono³, Zuhrohtun Zuhrohtun⁴, Marita Marita⁵

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}

14221021@student.upnyk.ac.id^{1*}; afni.sirait@upnyk.ac.id², sriyono@upnyk.ac.id³, zuhrotun@upnyk.ac.id⁴, marita@upnyk.ac.id⁵



Article History:

Diterima 22 Januari 2025

Revisi 1 pada 31 Januari 2025

Revisi 2 pada 3 Februari 2025

Revisi 3 pada 5 Februari 2025

Revisi 4 pada 12 Februari 2025

Disetujui pada 17 Februari 2025

Abstract

Purpose: The influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Operational Costs and Operational Income (OCOI), Net Interest Margin (NIM), and Loan to Deposit Ratio (LDR) on the Profitability Ratio (ROA) in Bank Groups based on Core Capital (KBMI) 4 from 2019 to 2023.

Methodology/approach: Quantitative research approach was used. The type of data used in this study is secondary data, with a population consisting of the Bank Group Based on Core Capital (KBMI) 4 listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2021 to 2023.

Results/findings: The results of this study indicate that the Capital Adequacy Ratio (CAR) has a positive effect on Return On Assets (ROA), Operating Costs Operating Income (OCOI) has a negative effect on Return On Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM) has a positive effect on Return On Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR) has a positive effect on Return On Assets (ROA), on the other hand Non Performing Loan (NPL) has no effect on Return On Assets (ROA).

Conclusions: This study finds that CAR, NIM, and LDR positively and significantly affect ROA, whereas BOPO has a negative and significant impact. The NPL showed no significant effect. Overall, 96% of the ROA variation in KBMI 4 banks from 2019 to 2023 is explained by these financial variables, highlighting their strong influence on profitability during economic uncertainty.

Limitations: This study is limited to the financial performance ratios used, and the results provided are focused on KBMI 4 banking companies in Indonesia only.

Contribution: This study can be used as a literature reference for further research, especially research on the influence of bank health levels on profitability (ROA) Bank Groups based on Core Capital (KBMI) 4 in Indonesia.

Keywords: *Bank Groups Based on Core Capital (KBMI) 4, Banking Health Level, Financial Performance, Profitability.*

How to Cite: Gumilang, J. C., Sirait, A., Sriyono, S., Zuhrohtun, Z., Marita, M. (2025). Analisis Kesehatan Bank KBMI 4 Berdasarkan Capital, Asset, Earning, dan Liquidity 2019 – 2023. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(3), 669-687.

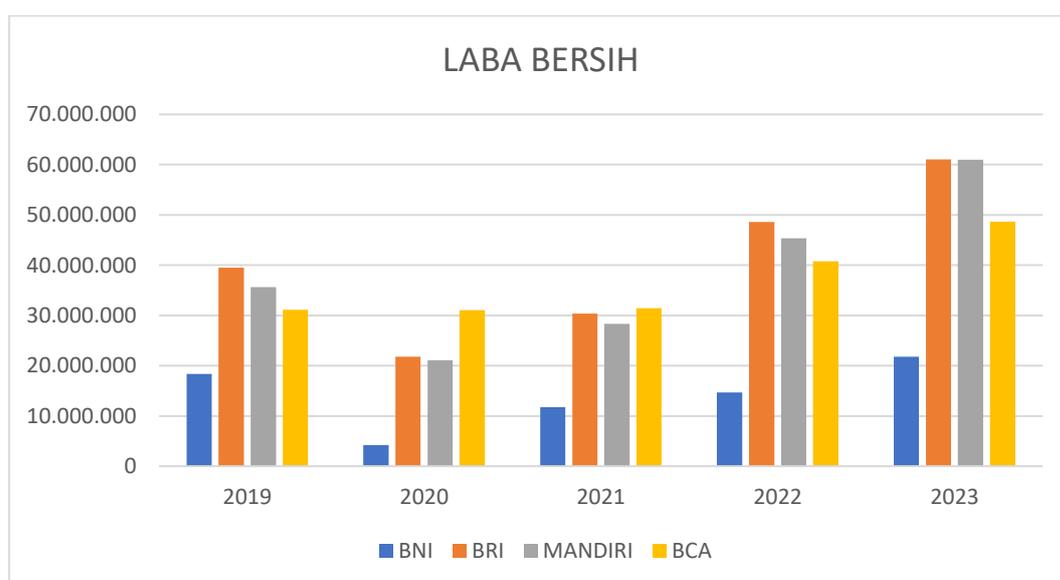
1. Pendahuluan

Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pentingnya peran bank dalam mendukung pertumbuhan ekonomi tercermin dalam hubungannya dengan alokasi dana kredit yang terjangkau, serta pengelolaan risiko yang efektif. Peran bank sebagai lembaga intermediasi

keuangan terutama dalam alokasi kredit, memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Pandemi Covid-19 pertama diumumkan di Indonesia secara resmi oleh presiden pada tanggal 2 Maret 2020. Upaya kebijakan pemerintah yang dilakukan untuk menanggulangi penyebaran Covid-19 berdampak pada terhambatnya mobilitas masyarakat sehingga aktivitas konsumsi, produksi dan investasi menurun secara drastis. Menurut Bank Indonesia (2020), lemahnya permintaan konsumsi dan gangguan produksi mengakibatkan keterbatasan mobilitas masyarakat. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penurunan kinerja manufaktur global dan pertumbuhan negatif di AS, Eropa, Jepang, Tiongkok dan India. Pandemi Covid-19 memberikan efek yang merugikan pada kinerja keuangan dan stabilitas keuangan perbankan di berbagai negara. Menurut Shabir et al. (2023), wabah Covid-19 berdampak buruk pada sektor perbankan yang secara signifikan menurunkan profitabilitas di 106 negara. Secara ekonomi, dibandingkan dengan periode pra-krisis, keuntungan perbankan turun sekitar 0,38%, untuk ROA turun sekitar 1,61%, untuk ROE turun sekitar 0,58% dan untuk NIM turun sekitar 1,66%.

Kinerja perbankan di Indonesia terdampak negatif ditinjau dari Potensi risiko likuiditas maupun kredit berada di angka 2,53% yang mengancam stabilitas keuangan (OJK, 2020a). Di tengah pertumbuhan kredit yang melambat, risiko kredit bermasalah sedikit meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, NPL gross tercatat sebesar 2,77% lebih tinggi dari Desember 2019 sebesar 2,51% (BI, 2020). Likuiditas perbankan meningkat ditengah intermediasi perbankan yang menurun akibat lemahnya permintaan kredit, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tercatat sebesar 82,24% lebih rendah dari Desember 2019 sebesar 93,64% (BI, 2020). Gap pertumbuhan antara kredit ini akan menekan profitabilitas bank, terutama NIM dan ROA. NIM tercatat turun menjadi 4,45% dari Desember 2019 sebesar 4,91% (BI, 2020). ROA perbankan turun menjadi 1,59% dari 2,47% pada periode yang sama tahun sebelumnya (BI, 2020).

Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 4 yang merupakan objek penelitian memiliki peranan yang signifikan dalam perekonomian nasional. KBMI 4 merupakan kelompok bank yang memiliki modal inti di atas Rp 70 Triliun, terdapat empat bank yang termasuk dalam KBMI 4 diantaranya Bank BCA, BRI, Mandiri dan BNI. Keempat bank yang termasuk dalam KBMI 4 memiliki kapitalisasi pasar sebesar Rp 2.289,13 triliun, atau 24,02% dari nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia sebesar Rp 9.529,00 triliun, sehingga memiliki persentase lebih dari 50% terhadap perbankan nasional dalam hal aset, dana, kredit, dan laba (Artha & Antari, 2023). Laba perbankan KBMI 4 mengalami fluktuasi yang signifikan dan sedikit mengalami penurunan disebabkan adanya wabah pandemi Covid-19, berikut ini merupakan pergerakan laba bersih Bank KBMI 4:



Gambar 1. Laba Bersih Bank Kategori KBMI 4
(Sumber: Laporan Keuangan BEI)

Gambar diatas dijelaskan bahwa sektor perbankan KBMI 4 mengalami penurunan laba bersih di tahun 2020 yang disebabkan oleh kondisi Covid-19 mengakibatkan terhambatnya mobilitas masyarakat. Salah satu perbankan yang mengalami penurunan laba bersih signifikan adalah bank BNI turun 77%. Kemudian, setelah diterapkannya kebijakan new normal dan adanya kebijakan restrukturisasi kredit, perbankan mengalami kenaikan laba bersih di tahun 2021 hingga 2023. Salah satu perbankan yang mengalami kenaikan laba bersih signifikan di tahun 2021 yaitu bank BNI naik 180%.

Volatilitas laba merujuk pada tingkat variasi atau fluktuasi laba suatu perusahaan dalam periode tertentu. Tingginya volatilitas laba menunjukkan bahwa laba perusahaan dapat berfluktuasi secara signifikan (Hidayati & Septiana, 2021). Laba yang mudah naik akan sulit bagi manajemen untuk meminjam dana untuk investasi jangka panjang karena arus kas yang diperkirakan untuk memenuhi kewajiban utang mungkin tidak terwujud (Hidayati & Septiana, 2021). Fluktuasi yang sangat signifikan ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, dan meningkatnya beberapa profil risiko dari perbankan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan populasi yang terdiri dari 4 bank yang masuk dalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Sinyal

Signalling theory (Teori sinyal) dikemukakan pertama kali oleh Michael Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa teori sinyal dapat digunakan oleh dua belah pihak: pihak yang memiliki sumber informasi (manajemen) dan pihak penerima informasi (investor). Pihak yang memiliki sumber informasi menyampaikan informasi kepada pihak penerima informasi, kemudian mempertimbangkan tindakan timbal balik berdasarkan sinyal informasi yang mereka terima. Cara penyampaian sinyal dapat berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*). Dalam konteks perbankan, teori ini dapat diterapkan untuk meminimalisir asimetri informasi, sebuah informasi yang digunakan investor dan pelaku bisnis dapat digunakan dalam pengambilan keputusan atas kondisi keuangan perbankan di masa lalu, saat ini maupun di masa yang akan datang (Ridho & Aprilia, 2024).

Teori sinyal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian dengan memberikan kerangka untuk memahami bagaimana informasi keuangan yaitu tingkat kesehatan bank mempengaruhi persepsi profitabilitas suatu perbankan. Dengan menyajikan rasio CAR mengukur kemampuan bank dengan modal yang cukup dapat mengimbangi penurunan aset akibat kerugian dari aset berisiko sehingga akan memberikan sinyal positif terhadap profitabilitas (Dewi, 2022). Rasio NPL menghitung rasio pinjaman bermasalah bank, jika rasio tersebut rendah, itu menunjukkan profitabilitas bank yang baik sehingga akan memberikan sinyal positif (Ridho & Aprilia, 2024). Rasio LDR mengukur bagaimana bank menggunakan simpanan untuk memberikan pinjaman, bagaimana dana digunakan dan potensi rasio likuiditas dengan manajemen yang baik akan memberikan sinyal yang baik untuk profitabilitas (Damayanti, 2024). Begitu pula dengan rasio NIM dan BOPO yang sehat akan memberikan sinyal positif bahwa kondisi keuangan perbankan dalam kondisi yang baik. NIM yang tinggi menunjukkan efisiensi dan keuntungan pengelolaan aset, sedangkan BOPO yang rendah menunjukkan pengendalian biaya dan efisiensi operasional yang baik (Ridho & Aprilia, 2024).

2.2 Pengertian Bank

Sejarah dikenalnya asal mula kegiatan perbankan dimulai dari jasa penukaran uang. Oleh karena itu bank dikenal sebagai tempat menukar uang atau sebagai meja tempat menukar uang (Wahyudi & Astuti, 2022). Dalam sejarah para pedagang dari Berbagai kerajaan melakukan transaksi dengan menukar uang, di mana penukaran mata uang dilakukan antar mata uang kerajaan yang satu dengan mata uang kerajaan yang lain. Kegiatan penukaran uang ini dikenal dengan perdagangan valuta asing (*money changer*) (Hanafi, 2020). Tugas bank secara umum meliputi 2 kegiatan yaitu:

1. Menghimpun Dana dari Masyarakat (funding)

Menghimpun dana adalah proses di mana bank mengumpulkan uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Kegiatan ini penting untuk menyediakan sumber dana yang akan digunakan untuk operasional bank. Jenis simpanan ini meliputi simpanan giro, simpanan Tabungan dan deposito berjangka. Tujuan perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat yaitu untuk menyediakan likuiditas bagi bank dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

2. Menyalurkan Dana (Lending)

Menyalurkan dana adalah kegiatan di mana bank memberikan pinjaman kepada individu, perusahaan, atau lembaga lain. Kegiatan ini merupakan salah satu cara bagi bank untuk menghasilkan pendapatan melalui bunga pinjaman. Jenis dari penyaluran dana ini diantaranya kredit yang dikeluarkan perbankan seperti kredit konsumsi, kredit usaha, kredit hipotik, dll.

Menurut Peraturan OJK Republik Indonesia Nomor 12/ PJOK.03 / 2021 Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti yang selanjutnya disingkat KBMI adalah pengelompokan bank yang didasarkan pada Modal Inti yang dimiliki (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Berdasarkan Modal Inti yang dimiliki, bank dikelompokkan menjadi 4 (empat) KBMI:

Tabel 1. Pengelompokan Bank berdasarkan Modal Inti

Kategori	Modal Inti	Daftar Nama Bank
KBMI 1	Rp6.000.000.000.000,00	<ul style="list-style-type: none"> - BankArtha Graha Internasional - Bank Bengkulu - Bank Bisnis - Bank BJB Syariah - Bank Capital Indonesia - Bank FAMA - Bank IBK Indonesia - Bank Lampung - Bank Mestika Dharma - Bank QNB Indonesia - Bank Sultra - Bank Victoria International - Bank Yudha Bhakti - BPD Bali - BPD Banten - Bumi Arta - Prima Master Bank - Rabo Bank
KBMI 2	Rp6.000.000.000.000,00 sampai dengan Rp14.000.000.000.000,00	<ul style="list-style-type: none"> - Bank Mandiri Taspen - Bank Maspion Indonesia - Bank Neo Commerce - Bank KB Bukopin - Bank BTPN Syariah - Bank BJB - Bank Ina Perdana - Bank India - Bank Jasa Jakarta - Bank Jago - Bank Jatim - Bank Maluku - Bank Mayapada - Bank Sinar Mas - Bank Woori Saudara - Bank MNC International - Bank Mega Syariah

Kategori	Modal Inti	Daftar Nama Bank
		<ul style="list-style-type: none"> - Bank Panin Syariah - Nobu Bank - Oke Bank - JTRUST Bank - China Construc Bank Ind
KBMI 3	Rp14.000.000.000.000,00 sampai dengan Rp70.000.000.000.000,00	<ul style="list-style-type: none"> - Bank Mega - Bank CIMB Niaga - Bank BRI Syariah - Bank BTPN - Bank Panin - Bank HSBC Indonesia - Bank BTN - Bank OCBC - Maybank - Bank Permata - Bank DKI - Bank Danamon Indonesia
KBMI 4	Rp70.000.000.000.000,00	<ul style="list-style-type: none"> - Bank Negara Indonesia - Bank Mandiri - Bank Rakyat Indonesia - Bank Central Asia

Sumber: Peraturan OJK Republik Indonesia Nomor 12/ PJOK.03 / 2021

2.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank mengimbangi penurunan aset akibat kerugian dari aset berisiko dengan menggunakan kecukupan modal yang tersedia (Dewi, 2022). CAR adalah rasio antara jumlah modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Kecukupan modal merupakan komponen yang paling penting bagi suatu bank karena sangat penting untuk mengembangkan bisnis dan mengurangi risiko kerugian. Modal merupakan inti dari suatu usaha. Tersedianya modal oleh bank adalah salah satu alasan mengapa usaha bank dapat tetap berjalan. Selain itu juga, ketersediaan modal yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk meminimalisir terjadinya kerugian yang mungkin terjadi ketika keadaan ekonomi memburuk (Sukma et al., 2021). Tingginya CAR meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah terhadap stabilitas bank, yang dapat mendorong pertumbuhan laba. Oleh karena itu, CAR berkorelasi positif dengan profitabilitas bank (ROA). Sejalan dengan penelitian Ridho & Aprilia (2024) yang menjelaskan bahwa jika tingkat kecukupan modal tinggi atau rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi menandakan bahwa suatu perbankan memiliki kemampuan yang baik dalam mengimbangi penurunan aset akibat kerugian dari aset berisiko dan akan meningkatkan profitabilitas (ROA) bank. Serta mampu menanggung risiko dan kegiatan dari setiap kredit secara konsisten, yang merupakan sinyal yang baik (*goodnews*) bagi perusahaan karena dapat meningkatkan laba atau profitabilitas (ROA) bank. Maka, dapat dirumuskan hipotesis pertama yakni:

H₁: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* Perbankan KBMI 4.

2.4 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kapasitas bank dalam memitigasi risiko peminjam gagal memenuhi kewajibannya (Ridho & Aprilia, 2024). Bagi bank mana pun, NPL adalah masalah yang cukup rumit. Risiko kredit dapat meningkat jika jumlah kredit yang disalurkan lebih besar daripada total kredit yang tersedia pihak perbankan, akibatnya perbankan mengalami lebih banyak kasus kredit macet / *Non Performing Loan* (NPL) (Damayanti, 2024). *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah dapat memberikan informasi atau sinyal positif (*goodnews*) yang menunjukkan bahwa suatu perbankan memiliki manajemen risiko yang efektif sehingga perbankan memiliki profitabilitas yang baik (Damayanti, 2024). Sebaliknya, jika persentase kredit bermasalah (NPL) yang semakin tinggi dapat meningkatkan risiko kegagalan kredit

dan berpotensi terhadap penurunan profitabilitas serta berefek langsung pada kerugian bank, sehingga memberikan informasi atau sinyal negative (*badnews*) (Ridho & Aprilia, 2024). Dengan demikian, NPL berkorelasi negatif dengan profitabilitas bank (ROA). NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan karena harus menanggung kerugian operasional dan tidak mendapatkan bunga dari kredit bermasalah para nasabah. Tingkat NPL yang tinggi pada lembar neraca bank dapat mengurangi profitabilitas perusahaan (Meirawati et al., 2024). Tingkat NPL yang rendah menunjukkan bahwa bank memiliki manajemen risiko yang efektif, sedangkan tingkat NPL yang tinggi dapat menandakan masalah serius dalam pengelolaan kredit sehingga mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman baru dan menghasilkan laba. Peningkatan NPL dapat menurunkan kepercayaan investor dan nasabah terhadap stabilitas bank, yang berdampak langsung pada profitabilitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damayanti (2024), yang menjelaskan bahwa kredit yang disalurkan dengan baik menyebabkan perputaran kredit lebih besar dalam menghasilkan laba dan kredit bermasalah dengan jumlah yang kecil dapat mengakibatkan peningkatan profitabilitas (ROA).Maka, dapat dirumuskan hipotesis kedua yakni:

H₂: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* Perbankan KBMI 4.

2.5 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Rosandy & Sha, 2022). Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa efisien bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan. Beban operasional merupakan pengeluaran operasional seperti bunga, tenaga kerja, dan pemasaran untuk menjaga bisnis tetap berjalan. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu bunga dari kredit dan pendapatan operasi lainnya (Najjah et al. 2023). Semakin rendah angka dari rasio BOPO menunjukkan bahwa suatu bank dikelola dengan baik dan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang mempengaruhi profitabilitas bank, maka dikatakan sinyal positif (*good news*) (Damayanti, 2024). Sebaliknya, jika angka dari rasio BOPO cenderung tinggi menunjukkan ketidakefisiensi yang dapat menyebabkan alokasi biaya lebih tinggi yang pada gilirannya dapat mengurangi profitabilitas bank, maka dikatakan sinyal negatif (*bad news*) (Ridho & Aprilia, 2024). Dengan demikian, BOPO berkorelasi negatif dengan profitabilitas bank (ROA). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar (Pradnyawati, 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Subrini et al. (2024) yang menjelaskan bahwa perbankan yang sudah memanfaatkan teknologi yang tersedia dengan sebaik-baiknya untuk menghindari pemborosan berdampak positif terhadap profitabilitas bank, dikarenakan efisiensi biaya sudah dilakukan secara efektif. Maka, dapat dirumuskan hipotesis ketiga yakni:

H₃: Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* Perbankan KBMI 4.

2.6 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara pendapatan bunga bersih dan total aktiva. Rasio NIM menunjukkan sinyal dari manajemen bank bahwa bank mampu mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Rosandy & Sha, 2022). NIM didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh bank dari pinjaman dan investasi dengan beban bunga yang harus dibayarkan kepada deposan. Semakin besar nilai rasio *Net Interest Margin* (NIM), maka semakin besar pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, yang menandakan bahwa kinerja keuangan bank semakin membaik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan NIM berpotensi meningkatkan profitabilitas bank dan memberikan sinyal positif (*goodnews*) (Ridho & Aprilia, 2024). Sebaliknya, jika semakin rendah angka *Net Interest Margin* ini, maka semakin kecil pula pendapatan bunga atas aktiva produktif, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin menurun yang menyebabkan profitabilitas bank semakin kecil dan memberikan sinyal negatif (*badnews*) (Nasution, 2024). Dengan demikian, *Net Interest Margin* berkorelasi positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Peningkatan NIM memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya tentang kesehatan finansial dan kinerja operasional bank. Sejalan dengan penelitian Bagus Dwi Budiman (2023), yang menjelaskan bahwa NIM yang meningkat berdampak pada naiknya profitabilitas diduga dikarenakan bank berhasil untuk mengamati

dan membaca pergerakan suku bunga di masa mendatang sehingga bank dapat mengambil langkah untuk mengalokasi aset pada aset tidak sensitif terhadap suku bunga. Maka, dapat dirumuskan hipotesis keempat yakni:

H₄: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* Perbankan KBMI 4.

2.7 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio likuiditas yang merujuk pada kapasitas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama dalam konteks penarikan dana oleh nasabah. LDR mengukur perbandingan antara total pinjaman yang disalurkan dengan total dana yang diterima oleh bank, memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen likuiditas. Rasio ini memberikan sinyal tentang kesehatan finansial bank. Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi dapat meningkatkan risiko bank dan menunjukkan penurunan kemampuan likuiditas dan dianggap sebagai sinyal negatif (badnews). Akibatnya, nilai LDR yang terlalu tinggi menghalangi bank untuk mengembalikan dana kepada pelanggan dalam jumlah besar (Rachmawati et al. 2021). nilai rasio LDR rendah menunjukkan suatu perbankan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kreditnya dengan baik, diharapkan jumlah kerugian dari kredit macet yang rendah, yang akan menghasilkan peningkatan profitabilitas dan dianggap sebagai sinyal positif (goodnews) (Ridho & Aprilia, 2024). Dengan demikian, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berkorelasi negatif dengan *Return On Asset* (ROA). Tingginya rasio LDR menyebabkan ketidakmampuan bank dalam mengelola dana secara efisien, mengakibatkan penurunan laba sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap stabilitas dan kinerja keuangan bank. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Damayanti (2024) menjelaskan bahwa perbankan yang melakukan penyaluran pinjaman dengan pengelolaan yang baik dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi apabila perusahaan dapat mengelola sumber dayanya secara efektif. Maka, dapat dirumuskan hipotesis kelima yakni:

H₅: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* Perbankan KBMI 4.

3. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metodologi penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme dan dianggap sebagai metode ilmiah atau scientific karena memenuhi prinsip ilmiah secara konkret atau empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2020). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 perusahaan sub sektor perbankan yang hanya masuk dalam kategori Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023. Sumber data diambil dari laporan keuangan dan triwulan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta dari website resmi bank yang bersangkutan, dengan data ditinjau dari tahun 2019 hingga 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian dianalisis dengan menggunakan program SPSS 25 for windows. Penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* sebagai variabel dependen. Sedangkan, variabel independen yang digunakan yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

3.1 *Statistik Deskriptif*

Statistik deskriptif ini dapat digunakan untuk mengorganisasi data yang lebih ringkas dan padat secara informatif. Variabel-variabel dalam penelitian ini digambarkan dengan statistik deskriptif. Pengukuran yang digunakan termasuk nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi, yang disajikan dalam tabel numerik yang dibuat setelah pengolahan data menggunakan program SPSS (Damayanti, 2024).

3.2 *Uji Asumsi Klasik*

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian adalah valid, tidak bias, konsisten, dan bahwa penaksiran koefisien regresi dilakukan dengan benar (Damayanti, 2024). Uji asumsi klasik dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki variabel pengganggu dan residual yang memiliki distribusi normal (Damayanti, 2024). Terdapat dua metode yang digunakan dalam uji normalitas untuk menguji penyebaran data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan grafik normal probability plot, uji normalitas residual dilakukan dengan melihat distribusi data pada sumber diagonal. Untuk pengambilan keputusan dilihat dari titik yang berada di grafik, jika titik-titik data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data residual dikatakan normal untuk pengambilan keputusan. Dan uji Kolmogorov-Smirnov, Untuk pengambilan keputusan dilihat dari 1. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai Signifikan (Asym sig 2 tailed) lebih dari 0,05.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah model regresi menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai tolerance serta variance inflation factor (VIF) (Damayanti, 2024).

3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk memeriksa model regresi apakah ada ketidaksamaan dalam perbedaan antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Damayanti, 2024). Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, 1. Jika nilai Signifikan (Sig) > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara nilai-nilai kesalahan (residuals) dari suatu model regresi pada waktu yang berbeda (Damayanti, 2024). Metode pengujian mempergunakan uji Durbin-Watson (DW test Uji Durbin-Watson menilai adanya autokorelasi pada residual analisis regresi. 1.

Kriteria untuk pemeriksaan ini adalah sebagai berikut:

- Jika DW lebih kecil dari dL ($0 < DW < dL$) maka hipotesis nol ditolak sehingga tidak ada autokorelasi positif.
- Jika DW lebih besar dari 4-dL ($4 - dL < DW < 4$), maka hipotesis nol ditolak sehingga tidak ada autokorelasi negatif.
- Jika DW terletak antara dL dan du ($dL \leq DW \leq dU$) atau (DW terletak antara 4 – dU dan 4 – dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.
- Jika DW terletak antara dU dan 4 – dU ($dU < DW < 4 - du$), maka hipotesis nol tidak ditolak sehingga tidak ada autokorelasi.

3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Uji analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan pengaruh antar dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Damayanti, 2024). dalam penelitian ini, analisis regresi yang digunakan yaitu untuk mengetahui Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (X1), *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (X2), *Non Performing Loan* (X3), *Net Interest Margin* (X4), *Loan to Deposit Ratio* (X5) terhadap Profitabilitas ROA (Y). Persamaan regresi dengan data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_4x_4 + \epsilon$$

3.4 Analisis Koefisien Determinasi (R_2)

Analisis Koefisien Determinasi (R_2) merupakan suatu statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas (Damayanti, 2024). Koefisien determinasi pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 dan dinyatakan dengan ($0 < R < 1$). Semakin dekat nilai R_2 ke angka 1 maka semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang suatu populasi dari data yang diperoleh dalam bentuk sampel. Penelitian ini menggunakan uji kelayakan model (uji F) dan uji parsial (uji T).

3.5.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam waktu yang bersamaan (Damayanti, 2024). Dalam penelitian uji F, model regresi dapat digunakan jika ada pengaruh signifikan terhadap variabel. Ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai p-value dengan level signifikan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai tingkat signifikansi lebih rendah dari α , maka persamaan atau model regresi dalam penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecocokan diterima dengan baik.

3.5.2 Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak secara parsial terhadap variabel dependen (Damayanti, 2024).. Pengujian nilai parsial dapat dilihat pada tingkat signifikan 0,05. 1. Jika nilai Sig < 0,05 atau t-hitung > t-tabel maka terdapat pengaruh signifikan variabel Independen (X) terhadap variabel Dependen (Y).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Berikut hasil uji statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	Profitabilitas (Return On Asset)	CAR (X1)	NPL (X2)	BOPO (X3)	NIM (X4)	LDR (X5)
Minimum	0,54	16,07	0,26	43,76	4,32	60,54
Maximum	4,49	29,50	1,25	93,31	7,35	97,94
Mean	2,9883	21,6876	0,6841	66,4270	5,5320	82,6225
Std. Dev	0,84972	3,12362	0,21681	10,45708	0,86462	9,44108

Sumber: Output SPSS 25, Data Sekunder diolah 2024.

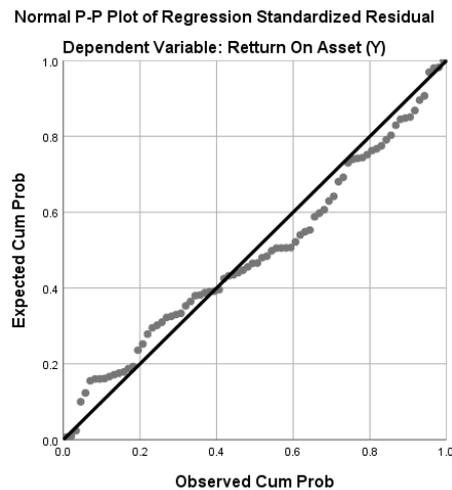
Hasil deskriptif yang disajikan diatas merupakan hasil pengolahan output analisis statistik deskriptif sebanyak 80 data, masing-masing variabel penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai minimum sebesar 16,07 dan nilai maksimum sebesar 29,50. Serta mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 21,6876 lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu sebesar 3,12362 ($21,6876 > 3,12362$) yang berarti data sampel homogen.
- Non Performing Loan* (NPL) mempunyai nilai minimum sebesar 0,26 dan nilai maksimum sebesar 1,25. Serta mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 0,6841 lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,21681 ($0,6841 > 0,21681$) yang berarti data sampel homogen.
- Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai nilai minimum sebesar 43,76 dan nilai maksimum sebesar 93,31 tahun 2020. Serta nilai rata-rata (mean) sebesar 66,4270 lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 10,45708 ($66,4270 > 10,45708$) yang berarti data sampel homogen.
- Net Interest Margin* (NIM) mempunyai nilai minimum sebesar 4,32 dan nilai maksimum sebesar 7,35. Serta nilai rata-rata (mean) sebesar 5,5320 lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 0,86462 ($5,5320 > 0,86462$) yang berarti data sampel homogen.
- Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai nilai minimum sebesar 60,54 dan nilai maksimum sebesar 97,94. Serta nilai rata-rata (mean) sebesar 82,6225 lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 9,44108 ($82,6225 > 9,44108$) yang berarti data sampel homogen.
- Return On Asset* (ROA) mempunyai nilai minimum sebesar 0,54 dan nilai maksimum sebesar 4,49. Serta nilai rata-rata (mean) sebesar 2,9883 lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 0,84972 ($2,9883 > 0,84972$) yang berarti data sampel homogen.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten dan penaksiran koefisien regresi dilakukan dengan benar.

4.2.1 Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas *P-P Plot of Regression Standardized Residual*
 Sumber: Output SPSS 25, Data Sekunder diolah 2024.

Hasil Uji Normalitas *P-P Plot of Regression Standardized Residual* dilihat bahwa titik-titik data yang ada di grafik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data residual dikatakan normal, dan membuktikan model regresi dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal (Saritadevi, 2024). Metode lain untuk uji normalitas yaitu dengan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 3. Hasil Pengujian Dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Pengujian Dengan <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	Hasil
Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,69 ^e	Data Normal

Sumber: Output SPSS 25, Data Sekunder diolah 2024.

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) menunjukkan bahwa nilai signifikan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,069. Dapat diketahui bahwa nilai signifikan 0,069 lebih dari 0,05 ($0,069 > 0,05$) yang berarti data penelitian berdistribusi normal sehingga data dapat digunakan untuk penelitian.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

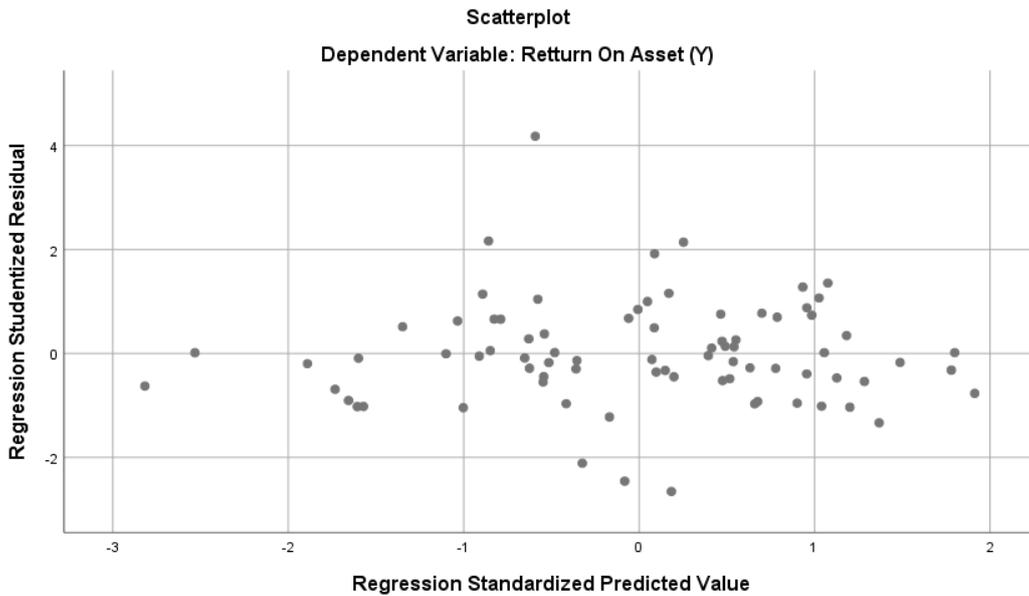
Tabel 4. Hasil Uji *Multikolinearitas* dengan nilai *Tolerance* dan Nilai *Variance Inflation Factory*

Variabel	Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)
CAR (X1)	0,240	4,161
NPL (X2)	0,577	1,732
BOPO (X3)	0,372	2,687
NIM (X4)	0,567	1,763
LDR	0,426	2,349

Sumber: Output SPSS 25, Data Sekunder diolah 2024.

Hasil Hasil Uji *Multikolinearitas* dengan nilai *Tolerance* dan Nilai *Variance Inflation Factory* menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen masing-masing memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* pada masing-masing variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas antar variabel.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Grafik Scatterplot
Sumber: Output SPSS 25, Data Sekunder diolah 2024

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar dan penyebaran data tidak membentuk pola yang jelas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk penelitian.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi dengan *Statistic of Durbin-Watson*

Autocorrelation Test	
Statistic of Durbin-Watson	1,964

Sumber: Output SPSS 25, Data Sekunder diolah 2024.

Hasil uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin Watson (DW) dari model ini sebesar 1,964. Nilai ini dibandingkan dengan tabel signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah sampel (n) adalah 80 data dan jumlah variabel independen (k) adalah 5, maka diperoleh dU adalah 1,7716, sehingga nilai DW 1,964 lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 1,7716. Dan nilai DW kurang dari (4-dU) ($4-1,7716 = 2,2284$). Maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa tidak adanya autokorelasi dalam penelitian ini ($dU > DW < 4-dU = 1,7716 < 1,964 < 2,284$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji autokorelasi Durbin-Watson, penelitian ini tidak ditemukan adanya bukti autokorelasi positif maupun negatif.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan *Unstandardized Coefficients* untuk model regresi karena memberikan informasi yang lebih mudah diinterpretasikan karena mempertahankan unit pengukuran asli.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	3,428	0,485		7,063	0,000
CAR	0,031	0,013	0,114	2,482	0,015
NPL	-0,201	0,116	-0,051	-1,730	0,088
BOPO	-0,067	0,003	-0,819	-22,142	0,000
NIM	0,407	0,029	0,415	13,837	0,000

LDR	0,014	0,003	0,160	4,630	0,000
-----	-------	-------	-------	-------	-------

a. Dependent Variable : ROA

Sumber: Output SPSS 25, Data Sekunder diolah 2024.

Dengan menggunakan *Unstandardized Coefficients* untuk model regresi, maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$ROA = 0,031 CAR - 0,201 NPL - 0,067 BOPO + 0,407 NIM + 0,014 LDR + \epsilon$$

Dari model persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai koefisien (β_1) variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_1) bernilai positif sebesar 0,031. Artinya setiap peningkatan CAR (X_1) sebesar 1, maka *Return On Asset* (ROA) akan meningkat sebesar 0,031 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
2. Nilai koefisien (β_2) variabel *Non Performing Loan* (NPL) (X_2) bernilai negatif sebesar -0,201. Artinya setiap peningkatan NPL (X_2) sebesar 1, maka *Return On Asset* (ROA) akan menurun sebesar 0,201 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
3. Nilai koefisien (β_3) variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X_3) bernilai negatif sebesar -0,067. Artinya setiap peningkatan BOPO (X_3) sebesar 1, maka *Return On Asset* (ROA) akan menurun sebesar 0,067 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
4. Nilai koefisien (β_4) variabel *Net Interest Margin* (NIM) (X_4) bernilai positif sebesar 0,407. Artinya setiap peningkatan NIM (X_4) sebesar 1, maka *Return On Asset* (ROA) akan meningkat sebesar 0,407 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
5. Nilai koefisien (β_5) variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (X_5) bernilai positif sebesar 0,014. Artinya setiap peningkatan LDR (X_4) sebesar 1, maka *Return On Asset* (ROA) akan meningkat sebesar 0,014 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).

4.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 71. Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

R-Squared	Adjusted R-Squared
0,962	0,960

Sumber: Output SPSS 25, Data Sekunder diolah 2024.

Nilai adjusted R Square sebesar 0,960 atau sebesar 96%. Yang berarti sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 96%. Koefisien menunjukkan bahwa 96% variabel *Return On Asset* (ROA) ditentukan oleh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan, untuk sisanya yaitu sebesar 4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Kelayakan Model dengan Uji F

ANOVA ^A						
Model		Sum of Squared	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	54,891	5	10,978	378,103	0,000 ^b
	Residual	2,149	74	0,029		
	Total	57,040	79			

a. Dependent Variable : ROA

b. Predictors (Constant), CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR

Sumber: Output SPSS 25, Data Sekunder diolah 2024.

Hasil Uji Kelayakan Model menggunakan (Uji F) menunjukkan bahwa F hitung sebesar 378,103. Untuk F tabel dihitung dengan angka df 1=5 dan df 2=74, sehingga memperoleh F tabel sebesar 2,338. Dengan

demikian, F hitung (378,103) > F tabel (2,338) maka H_a diterima dalam model penelitian ini dan layak untuk digunakan. Selain itu, dapat dilihat pada nilai Signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa setiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

4.5.2 Uji T (Uji Parsial)

Tabel 9. Hasil Uji T (Uji Parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	3,428	0,485		7,063	0,000
CAR	0,031	0,013	0,114	2,482	0,015
NPL	-0,201	0,116	-0,051	-1,730	0,088
BOPO	-0,067	0,003	-0,819	-22,142	0,000
NIM	0,407	0,029	0,415	13,837	0,000
LDR	0,014	0,003	0,160	4,630	0,000

a. Dependent Variable : ROA

Sumber: Output SPSS 25, Data Sekunder diolah 2024.

Hasil Uji T dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Diketahui variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai t sebesar 2,482 dan nilai signifikansi $0,0015 < 0,005$. Maka H_1 diterima, dengan kesimpulan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Return On Asset* (ROA).
2. Diketahui variabel *Non Performing Loan* (NPL) dengan nilai t sebesar -1,730 dan nilai signifikansi $0,088 > 0,005$. Maka H_2 ditolak, karena variabel *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap variabel *Return On Asset* (ROA).
3. Diketahui variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan nilai t sebesar -22,142 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Maka H_3 diterima, dengan kesimpulan bahwa variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *Return On Asset* (ROA).
4. Diketahui variabel *Net Interest Margin* (NIM) dengan nilai t sebesar 13,837 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Maka H_4 diterima, dengan kesimpulan bahwa variabel *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Return On Asset* (ROA).
5. Diketahui variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan nilai t sebesar 4,630 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Maka H_5 ditolak karena variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Return On Asset* (ROA).

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Karena peristiwa yang terjadi pada tahun 2020-2021 adanya wabah pandemi Covid-19 yang menyebabkan nilai CAR perbankan masih terbilang aman dikarenakan perbankan harus memenuhi peraturan kewajiban penyediaan modal minimum bank umum diatas 11%-14% dari ATMR, dan perbankan harus selalu melakukan *Internal Capital Adequacy Assessment Process* (ICAP) adalah proses yang dilakukan Bank untuk menetapkan kecukupan modal sesuai profil risiko Bank dan penetapan strategi untuk memelihara tingkat permodalan (OJK, 2016). Hal tersebut menandakan bahwa perbankan KBMI 4 meningkatkan CAR untuk menghadapi dampak perekonomian yang disebabkan oleh wabah pandemi Covid-19, sehingga perbankan KBMI 4 memiliki sumber modal yang semakin besar untuk kebutuhan operasionalnya sehingga mampu mengontrol, mengawasi dan mengukur berbagai risiko yang akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perbankan KBMI 4. Setelah adanya pemulihan pandemi Covid-19 adanya peningkatan nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di tahun 2022 hingga 2023 sejalan dengan adanya peningkatan profitabilitas (ROA) perbankan.

Sehingga, hipotesis pertama (H_1) diterima bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 yaitu

sebesar 0,015 dengan nilai β (koefisien regresi) yaitu sebesar 0,031. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka tingkat kecukupan modal perbankan tinggi sebagai tanda bahwa suatu perbankan memiliki kemampuan dalam mengimbangi penurunan aset akibat kerugian aset berisiko dan akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perbankan. Peningkatan kecukupan modal yang tinggi menunjukkan bahwa modal bank semakin besar sehingga bank semakin leluasa dan memiliki peluang yang cukup besar untuk melakukan ekspansi pembiayaan dengan lebih aman kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan sehingga akan meningkatkan profitabilitas (Juliyanti, 2023). Sebaliknya, semakin rendah rasio CAR menandakan perbankan tidak memiliki kecukupan sumber modal untuk mengontrol risiko yang dihadapi sehingga akan menurunkan profitabilitas (ROA) perbankan. Hasil penelitian bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) konsisten dengan penelitian Sofianingsih & Bahtiar Fitanto (2022) yang menunjukkan bahwa perbankan meningkatkan CAR untuk menghadapi dampak perekonomian yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, hal tersebut menandakan bahwa semakin besar sumber modal yang dimiliki bank untuk kebutuhan operasionalnya, maka semakin tinggi kemampuan mengontrol, mengawasi dan mengukur berbagai risiko, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) perbankan.

Hasil penelitian ini di dukung oleh teori sinyal yang menjelaskan perbankan yang memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan perbankan berada dalam kondisi yang baik dan akan meningkatkan profitabilitas bank sehingga dapat dikatakan sebagai (*good news*). Jika tingkat kecukupan modal tinggi maka suatu perbankan dapat menanggung risiko kerugian dari setiap kredit secara konsisten atau dapat mengimbangi penurunan aset yang disebabkan dari kerugian aset berisiko. Perbankan yang memiliki CAR yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor dan nasabah yang akan memungkinkan bank untuk melakukan ekspansi dengan lebih percaya diri, seperti memberikan kredit baru atau memperluas jaringan layanan tanpa harus khawatir tentang kekurangan modal. CAR yang tinggi berfungsi sebagai indikator utama kesehatan bank. Ketika bank memiliki modal yang cukup, mereka dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil dan tetap memberikan layanan kepada nasabah. Nasabah cenderung lebih percaya untuk menyimpan uang di bank dengan CAR yang tinggi. Kepercayaan ini berdampak langsung pada jumlah simpanan dan investasi yang dapat dilakukan oleh bank, sehingga meningkatkan potensi laba.

4.6.2 Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA)

Di tahun 2020, awal mulanya wabah pandemi Covid-19 menyebar di Indonesia memberikan efek yang merugikan pada kinerja keuangan dan stabilitas keuangan perbankan. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan Bersama Pemerintah dan Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan stimulus keuangan dengan menetapkan Peraturan Nomor 48/PJOK.O3/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak Penyebaran *Coronavirus Disease* 2019 yang berlaku sejak Maret 2020 (OJK, 2020). Kebijakan tersebut diharapkan dapat menurunkan rasio kredit macet. bahwa debitur yang terkena dampak penyebaran Covid-19 diberikan restrukturisasi kredit atau kualitas kredit ditetapkan lancar sejak dilakukannya restrukturisasi. Meskipun NPL rendah, kualitas aset bank dapat dikatakan buruk karena banyak debitur yang masih menghadapi kesulitan finansial, sehingga dapat menurunkan profitabilitas (ROA) perbankan. Dan adanya ketidakpastian ekonomi akibat pandemi juga mempengaruhi daya beli masyarakat dan pertumbuhan kredit yang berpotensi menurunkan profitabilitas (ROA) perbankan. Pada tahun 2022 hingga 2023 mulainya diberlakukan kebijakan baru *New Normal*, dimana kegiatan perekonomian kembali dihidupkan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan membuat rata-rata NPL menurun pada tahun 2022-2023 sejalan dengan adanya peningkatan profitabilitas (ROA) perbankan di tahun 2022 hingga 2023.

Hal tersebut menyebabkan adanya penolakan hipotesis kedua (H_2) bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan nilai signifikansi (Sig.) lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,088. NPL tidak dapat diandalkan sebagai indikator utama dalam pertumbuhan profitabilitas (ROA) perbankan KBMI 4. Hal ini dikarenakan meskipun NPL perbankan rendah, terdapat faktor lain yang mempengaruhi penurunan profitabilitas (ROA) perbankan diantaranya tingginya biaya operasional untuk menutupi semua kerugian yang disebabkan oleh kredit macet. Selain itu, perbankan dapat mempertahankan profitabilitas yang tinggi jika mendapatkan pendapatan yang signifikan dari sumber lain, seperti pendapatan non-bunga (misalnya: biaya layanan, komisi atau pendapatan dari

investasi). Jika bank memiliki portofolio aset yang terdiversifikasi dengan baik, mereka bisa menghasilkan keuntungan dari sumber selain pinjaman bermasalah. Misalnya, pendapatan dari investasi saham, obligasi, atau pendapatan lain di luar sektor pinjaman bisa mendongkrak profitabilitas tanpa bergantung terlalu banyak pada kualitas pinjaman yang disalurkan. Hasil penelitian bahwa Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) konsisten dengan penelitian Bagus Dwi Budiman (2023) yang menjelaskan bahwa tidak berpengaruhnya NPL terhadap profitabilitas (ROA) karena pendapatan bank tidak hanya berasal dari bunga kredit tetapi fee based income dan non operational income. Selain itu, dikarenakan jumlah CAR sebagai cadangan lindung nilai modal yang mampu mengatasi kerugian dari masalah kredit macet.

Berdasarkan teori sinyal, semakin rendahnya nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) memberikan informasi atau sinyal positif (*good news*) kepada investor. Menunjukkan bahwa suatu perbankan dapat mengatasi risiko kredit macet dan memiliki manajemen risiko yang efektif sehingga dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) perbankan. NPL yang rendah mencerminkan bahwa manajemen bank sudah memiliki strategi mitigasi risiko yang efektif, seperti penyisihan cadangan kerugian pinjaman yang memadai atau adanya kebijakan restrukturisasi kredit yang tidak akan mempengaruhi penurunan profitabilitas (ROA) perbankan sehingga akan memberikan sinyal positif (*good news*) terhadap investor bahwa profitabilitas masih terjaga.

4.6.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA)

Adanya peningkatan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sejalan dengan adanya penurunan signifikan profitabilitas (ROA) Perbankan KBMI 4, disebabkan saat terjadinya krisis ekonomi Pandemi Covid-19 membuat biaya operasional yang tinggi di bank dan mengindikasikan manajemen biaya yang tidak memadai serta pendapatan bank yang sering kali menurun drastis, sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas (ROA) perbankan (Subrini et al., 2024). Peningkatan nilai BOPO juga disebabkan karena adanya pengurangan kredit bermasalah yang memerlukan pembiayaan yang besar untuk mengurangi kredit bermasalah tersebut (Siagian, 2020). Selain itu, perbankan melakukan peningkatan efisiensi operasionalnya selama pandemi Covid-19 dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sektor perbankan melalui otomatisasi dan digitalisasi layanan sehingga dapat menurunkan biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas (ROA) perbankan (Sofianingsih & Bahtiar Fitanto, 2022).

Hal tersebut mendukung hipotesis ketiga (H_3) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) dengan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 dengan nilai β (koefisien regresi) yaitu sebesar - 0,067. Semakin rendah nilai BOPO yang menunjukkan bahwa manajemen perbankan dengan efektif memanfaatkan sumber dayanya dan biaya operasionalnya yang akan meningkatkan profitabilitas (ROA) Perbankan KBMI 4, sebaliknya semakin tinggi nilai BOPO akan menurunkan profitabilitas (ROA) Perbankan KBMI 4. Tingginya BOPO bermakna semakin meningkatnya biaya operasional perbankan. Kondisi ini, akan berdampak pada biaya operasional yang dikeluarkan perbankan akan lebih besar dari pendapatannya, sehingga berakibat pada penurunan kinerja perbankan (Soeharjoto et al., 2019). Hasil penelitian bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) konsisten dengan penelitian Subrini et al. (2024) yang menjelaskan bahwa profitabilitas bank meningkat secara substansional apabila perbankan sudah menerapkan biaya operasional yang terbatas, dikarenakan kinerja bank secara keseluruhan bergantung pada seberapa efektif manajemen dalam memanfaatkan sumber dayanya dan biaya operasional yang tinggi mengindikasikan manajemen biaya yang tidak memadai mengakibatkan penurunan pendapatan serta risiko yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini di dukung oleh teori sinyal (sinyal theory) bahwa semakin rendah angka dari rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memberikan sinyal positif (*good news*) kepada investor menunjukkan bahwa suatu bank sudah menggunakan biaya operasional terbatas dalam dan adanya peningkatan efisiensi operasionalnya yang dapat meningkatkan kinerja keuangan yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) perbankan. Sebaliknya, semakin tinggi angka dari rasio Biaya

Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memberikan sinyal negatif (*bad news*) karena menunjukkan adanya pemborosan atau ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya operasional. Akibatnya, hal ini dapat menurunkan profitabilitas bank (ROA) dan meragukan kinerja finansial bank di mata investor.

4.6.4 Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return On Asset (ROA)

Pada tahun 2019 hingga 2021 terjadinya penurunan rata-rata NIM yang signifikan menyebabkan adanya penurunan profitabilitas bank (ROA) di tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun tersebut NIM yang meningkat memberikan dampak pada naiknya profitabilitas dikarenakan bank berhasil membaca dan mengamati pergerakan suku bunga sehingga bank dapat mengalokasikan aset terhadap suku bunga (Bagus Dwi Budiman, 2023). NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dikarenakan rasio NIM merupakan indeks profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam memperoleh pendapatan bunga bersih dan menilai seberapa efisien perbankan dalam mengelola aset produktif berupa kredit yang disalurkan sehingga mampu meningkatkan profitabilitas (ROA) perbankan (Asih Setyaningsih, Maftukhin, 2023).

Oleh karena itu, hipotesis keempat (H_4) diterima bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 dengan nilai β (koefisien regresi) yaitu sebesar 0,407. NIM memiliki pengaruh langsung terhadap *Return on Assets* (ROA), yang mengukur sejauh mana bank menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai NIM, semakin besar pula kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan, yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas bank yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Sebaliknya, jika NIM rendah, artinya bank kesulitan dalam menghasilkan pendapatan bunga yang cukup besar atau mengalami biaya bunga yang tinggi, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas (ROA). Hal ini menggambarkan bahwa bank tidak dapat mengelola aset produktifnya dengan efisien, yang mengarah pada rendahnya tingkat laba yang dihasilkan. Hasil penelitian bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) didukung oleh penelitian Asih Setyaningsih, Maftukhin (2023) yang menunjukkan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, bahwa perbankan semakin efisien dalam mengelola aset produktifnya dalam bentuk pinjaman sehingga mendapatkan pendapatan bunga bersih yang akan meningkatkan profitabilitas (ROA) perbankan.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori sinyal (*signal theory*) bahwa semakin tinggi angka dari rasio Net Interest Margin (NIM) maka semakin besar pendapatan bunga dihasilkan dari aktiva produktif yang dikelola dengan baik dan menandakan bahwa kinerja bank semakin membaik sehingga meningkatkan profitabilitas (ROA) perbankan serta memberikan sinyal positif (*good news*) kepada investor. Sebaliknya, semakin rendah angka Net Interest Margin (NIM) menunjukkan sinyal negatif (*bad news*) bahwa manajemen bank tidak mampu mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dan kinerja perbankan menurun yang menyebabkan profitabilitas (ROA) menurun.

4.6.5 Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Penolakan hipotesis kelima (H_5) bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dengan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 dengan nilai β (koefisien regresi) yaitu sebesar 0,014. Disebabkan pada periode krisis ekonomi yang disebabkan Covid-19 perbankan harus memiliki kemampuan dalam memastikan likuiditas yang memadai tanpa mempengaruhi kinerja perbankan sehingga adanya *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas (Subrini et al., 2024). Perbankan juga memiliki kekuatan dalam memperhatikan sumber daya yang disisihkan untuk memenuhi permintaan kredit dan penarikan dana agar tidak menghambat profitabilitas. Likuiditas yang cukup adalah kunci untuk memastikan bank dapat memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah serta memberikan kredit. Meskipun penyaluran kredit (LDR) tinggi berpotensi meningkatkan pendapatan bunga, pada saat yang sama, bank harus memastikan bahwa cadangan likuiditas tetap terjaga untuk menghindari masalah solvabilitas dan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Dari sisi likuiditas cukup baik yang berarti dana yang dihimpun oleh perbankan sudah disalurkan kembali sebagian besar kepada Masyarakat dalam

bentuk kredit (Artha & Antari, 2023). Hasil penelitian bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) didukung oleh penelitian Rosadi & Ramadhan (2024) menjelaskan bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi mengindikasikan bahwa bank mampu menghasilkan keuntungan dan memberikan bunga menarik kepada para nasabah dan investor, dengan hal ini membuat nasabah dapat mempercayai dananya kepada bank.

Berdasarkan teori sinyal, adanya peningkatan nilai rasio LDR sebagai sinyal positif (*good news*) kepada investor menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan lebih banyak kredit secara efektif dari dana yang dihimpun berpotensi mendapatkan lebih banyak pendapatan bunga, yang merupakan salah satu sumber utama keuntungan bank. Pendapatan bunga yang tinggi akan berkontribusi pada peningkatan profitabilitas, yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA) yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika adanya penurunan nilai rasio LDR mengindikasikan sebagai sinyal negatif (*bad news*) mengindikasikan bahwa bank tidak mampu dalam mengelola likuiditas dan menyalurkan kreditnya secara efektif, hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti permintaan kredit yang rendah, kebijakan bank yang lebih selektif dalam memberikan kredit, atau masalah dalam pengelolaan likuiditas. Karena pendapatan bunga yang berasal dari kredit berkurang, maka profitabilitas bank akan terpengaruh, yang tercermin dalam penurunan ROA. Jika bank tidak dapat memaksimalkan penyaluran kredit, ini akan mengurangi potensi laba dan dapat menurunkan daya tarik bagi investor.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Rasio Profitabilitas (ROA) pada Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 4 dengan menggunakan data laporan keuangan triwulan pada tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Perbankan KBMI 4 tahun 2019-2023. Hal ini dikarenakan adanya peraturan kewajiban penyediaan modal minimum bank umum diatas 11%-14% dari ATMR, dan perbankan harus melakukan *Internal Capital Adequacy Assesment Process* (ICAP) untuk memelihara tingkat permodalan, hal tersebut menandakan bahwa semakin besar sumber modal yang dimiliki perbankan KBMI 4 untuk kebutuhan operasionalnya, maka semakin tinggi kemampuan mengontrol, mengawasi dan mengukur berbagai risiko sehingga dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) perbankan KBMI 4. Maka dari itu, hipotesis pertama (H₁) diterima.
2. *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Perbankan KBMI 4 tahun 2019-2023. Menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* tidak dapat diandalkan sebagai indikator utama dalam peningkatan profitabilitas (ROA) perbankan KBMI 4. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan stimulus keuangan yang dikeluarkan OJK untuk memberikan ruang bagi Masyarakat dan sektor jasa keuangan yang terdampak virus Covid-19 dengan dilakukannya restrukturisasi kredit atau kualitas kredit ditetapkan lancar. Oleh karena itu, walaupun NPL dikatakan rendah, kualitas aset bank dikatakan buruk dikarenakan banyak debitur yang tidak dapat membayar kewajibannya dan dapat menurunkan profitabilitas (ROA) perbankan KBMI 4. Maka dari itu, hipotesis kedua (H₂) ditolak.
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Perbankan KBMI 4 tahun 2019-2023. Adanya penurunan rasio BOPO disebabkan adanya peningkatan efisiensi operasional perbankan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sektor perbankan melalui otomatisasi dan digitalisasi layanan sehingga perbankan KBMI 4 secara efektif menggunakan sumber dananya tanpa adanya pemborosan yang dapat meningkatkan profitabilitas (ROA) perbankan KBMI 4. Maka dari itu, hipotesis ketiga (H₃) diterima.
4. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Perbankan KBMI 4 tahun 2019-2023. NIM yang meningkat dikarenakan bank berhasil membaca dan mengamati pergerakan suku bunga, serta semakin efisien dalam mengelola aset produktifnya dalam bentuk pinjaman sehingga bank dapat mengalokasikan asetnya terhadap pendapatan bunga bersih dan berdampak pada naiknya profitabilitas (ROA) perbankan KBMI 4. Maka dari itu, hipotesis keempat (H₄) diterima.

5. *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan Perbankan KBMI 4 tahun 2019-2023. Hal ini dikarenakan pada periode krisis ekonomi Covid-19 menyebabkan perbankan harus memiliki kemampuan dalam memastikan likuiditas yang memadai tanpa mempengaruhi kinerja perbankan, sehingga adanya *trade off* antara likuiditas dan profitabilitas (ROA). Serta likuiditas yang meningkat menunjukkan bahwa perbankan memiliki kekuatan untuk memenuhi permintaan kredit Masyarakat agar tidak menghambat profitabilitas (ROA) perbankan KBMI 4. Maka dari itu, hipotesis kelima (H₅) diterima.

Variabel keuangan yang diteliti memiliki kontribusi signifikan simultan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan KBMI 4 pada tahun 2019-2023, dengan adanya nilai Adjusted R₂ sebesar 0,960 menunjukkan bahwa 96% variabel *Return On Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedangkan 4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini relatif singkat, yaitu hanya lima tahun, sehingga mungkin tidak cukup untuk menangkap tren jangka panjang dalam kinerja keuangan bank. Selain itu, sampel yang digunakan terbatas pada bank-bank tertentu dalam kategori KBMI 4 di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh industri perbankan. Penelitian ini juga terpengaruh oleh keterbatasan waktu dan akses terhadap literatur yang relevan, sehingga analisis yang dilakukan mungkin belum sepenuhnya komprehensif.

Penelitian selanjutnya, disarankan agar periode analisis diperpanjang hingga mencakup data dari sepuluh tahun atau lebih guna menangkap fluktuasi kinerja keuangan yang lebih signifikan. Penelitian mendatang juga sebaiknya melibatkan sampel yang lebih luas dari berbagai kategori dan ukuran bank untuk meningkatkan generalisasi hasil. Selain itu, penambahan variabel independen lain, seperti ukuran bank dan faktor eksternal seperti suku bunga atau inflasi, dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ROA. Disarankan pula agar peneliti memperluas pencarian literatur dan sumber data dengan memanfaatkan database internasional atau berkolaborasi dengan akademisi maupun lembaga penelitian untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya yang diperlukan.

Referensi

- Artha, I. W. B., & Antari, N. L. S. (2023). *Implikasinya Terhadap Kapitalisasi Pasar*. 4(2), 194–207. <https://doi.org/10.51713/jamms.v4i2.83>
- Aasih setyaningsih, maftukhin, dan yenny erniwati. (2023). No Title بليب. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Bagus Dwi Budiman. (2023). Pengaruh Risiko Perbankan, Kebijakan Moneter, Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Kbm. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 2(3), 481–491. <https://doi.org/10.21776/csefb.2023.02.3.11>
- Bank Indonesia. (2020). Indonesia Economic Report 2020. *Bersinergi Membangun Optimisme Pemulihan Ekonomi*, 24. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/Documents/9_LPI2020.pdf
- BI. (2020). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan IV 2020*. 6.
- Damayanti, A. D. (2024). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, LDR Terhadap ROA. 15(1), 37–48. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i4.3320>
- Dewi, E. wahyu hesty budianto & N. D. tetria. (2022). *Pemetaan Penelitian Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Perbankan Syariah dan Konvensional : Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review*. 4(3), 32–53. <https://doi.org/10.28932/jafta.v4i2.7650>
- Hanafi, M. R. (2020). *Ketentuan Administrasi Perbankan Syariah*.
- Juliyanti, W. (2023). *Literature Review : Perkembangan dan Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2023 (Literature Review : Development and Performance of Sharia Commercial Banks in Indonesia 2014-2023)*. 5(1), 81–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jakman.v5i1.2917>

- Meirawati, E., Hamzah, R. S., Gozali, E. O. D., Azzahra, A., & Chulim, F. R. (2024). Analisis Kebijakan Dividen melalui Indikator Sektor Perbankan di 5 Negara ASEAN. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 5(3), 249–263. <https://doi.org/10.35912/jakman.v5i3.3115>
- Nasution, M. H. A. (2024). Pengaruh Net Interest Margin dan Non Performing Loan Terhadap Loan To Deposit Ratio Pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 343–346. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10671602>
- OJK. (2016). POJK No 11 Tentang Konversi KPMM. *Ojk.Go.Id*, 1–82.
- OJK. (2020a). *Intermediasi Sektor Jasa Keuangan Pasar Modal Profil Risiko Lembaga Jasa Keuangan*. 2020.
- OJK. (2020b). Kebijakan Stimulus OJK pada Sektor Jasa Keuangan Antisipasi Dampak Virus Corona. *Ojk.Go.Id*, 669.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/POJK.03/2021. *Peraturan OJK Nomor 48/POJK.03/2020*, 53(9), 1689–1699.
- Pradnyawati, S. O. (2024). Faktor Determinan Kinerja Keuangan pada Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan di Indonesia). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 5(2), 121–132. <https://doi.org/10.35912/jakman.v5i2.1312>
- Ridho, A. A., & Aprilia, R. K. (2024). Analisis rasio kesehatan keuangan perbankan terhadap kinerja keuangan. *13(30)*, 1–14.
- Shabir, M., Jiang, P., Wang, W., & Işık, Ö. (2023). COVID-19 pandemic impact on banking sector: A cross-country analysis. *Journal of Multinational Financial Management*, 67(January). <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2023.100784>
- Siagian, S. (2020). Faktor-Faktor Mempengaruhi N(Npl) Don Performing Loan I Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(2), 364–373. <https://doi.org/10.31294/jeco.v4i2.8702>
- Soeharjoto, S., Hariyanti, D., Ekonomi dan Bisnis, F., & Trisakti, U. (2019). Pengaruh makro ekonomi dan fundamental perusahaan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia (The influence of macroeconomic and company fundamentals on sharia banking performance in Indonesia). *JAKMAN*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.35912/jakman.v5i2.1312>
- Sofianingsih, R., & Bahtiar Fitanto. (2022). Pengaruh Diversifikasi Pendapatan, Bopo Dan Carterhadap Profitabilitas Perbankan Selama Pandemi Covid-19. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(2), 333–344. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.2.13>
- Subrini, Hamidi, M., Adrianto, F., & Hidayat, T. (2024). Analisa Dampak Rasio Keuangan Perbankan Terhadap Profitabilitas Bank Berdasarkan Modal Inti (Kbmi) Pada Kelompok Bank Di Indonesia. *Journal Publicuho*, 7(1), 324–335. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i1.364>
- Sugiyono, M. . (2020). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif.Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2,dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed.3 Cet.3 Thn.2020*.
- Sukma, A., Marlina, M., & Kusmana, A. (2021). Analisis Bank Specific Factor terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(4), 293–307. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i4.463>
- Wahyudi, H., & Astuti, N. D. (2022). Perbankan Umum Syariah Jangka Panjang Dan Pendek Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Error Correction Model). *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(2), 129-145. [doi:10.35912/bukhori.v1i2.1417](https://doi.org/10.35912/bukhori.v1i2.1417)